

**Peran Tokoh Masyarakat Dalam Upaya Mencegah Pergaulan
Toxic Remaja Di Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah**

Zita Gustina¹, Arifin Zain², Juli Andriyani³

^{1,2,3}UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

¹220402073@student.ar-raniry.ac.id, ²arifin.zain@ar-raniry.ac.id

³juli.andriyani@ar-raniry.ac.id

ABSTRACT

Toxic socialization among the younger generation has become an increasingly concerning phenomenon, characterized by various forms of deviant behavior, including the widespread practice of online gambling, offensive language, illegal street racing, theft, and bullying. Addressing juvenile delinquency has largely been examined through the perspectives of family parenting, the role of schools, and formal law enforcement, while the role of community leaders within the Gayo socio-cultural context remains understudied. This study aims to examine the role of community leaders in preventing *toxic* socialization among youth and to identify the challenges they encounter in carrying out these efforts in Bintang District, Central Aceh Regency. The research was conducted in Linung Bulen I Village and Wakil Jalil Village using a qualitative approach with a descriptive research method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving 12 informants consisting of community leaders and youth, who were selected using a purposive sampling technique. The findings reveal that community leaders perform their social control function through four dimensions: normative-educational, humanistic-persuasive, facilitative roles through youth empowerment, and repressive roles based on customary sanctions. However, these efforts face significant structural and cultural challenges, including the defensive attitudes of youth, weak parental supervision, the declining sense of collective responsibility embedded in Gayo customary values, as well as the temporary nature of advice and the problem of one-way communication from community leaders to adolescents. Overall, the role of community leaders has been functioning but remains sub-optimal because the preventive approach is still dominated by situational verbal appeals and inconsistent programs, while lacking support from active family supervision and binding written village regulations (*qanun*).

Key Words: Community Leaders, *Toxic* Socialization, Youth

ABSTRAK

Pergaulan *toxic* di kalangan remaja saat ini telah menjadi realitas yang memprihatinkan, yang ditandai oleh berbagai perilaku menyimpang seperti maraknya judi online, penggunaan bahasa kasar, balap liar, pencurian, hingga *bullying*. Penanganan terhadap masalah kenakalan remaja selama ini lebih banyak dikaji dari perspektif pengasuhan keluarga, peran sekolah, maupun penegakan hukum formal, sedangkan peran tokoh masyarakat dalam konteks sosial-budaya Gayo belum banyak diperhatikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran tokoh masyarakat dalam mencegah pergaulan *toxic* remaja, sekaligus mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam upaya tersebut di Kecamatan Bintang, Kabupaten Aceh Tengah. Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Linung Bulen I dan Kampung Wakil Jalil, Kecamatan Bintang, Kabupaten Aceh Tengah, dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan 12 informan yang terdiri dari tokoh masyarakat dan remaja yang dipilih secara purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh masyarakat menjalankan fungsi kontrol sosial melalui empat dimensi pendekatan, yaitu peran edukatif-normatif, peran persuasif-humanis, peran fasilitator melalui pemberdayaan remaja, serta peran represif berbasis sanksi adat. Namun, upaya-upaya ini menghadapi hambatan struktural dan kultural yang signifikan, meliputi sikap defensif dan lemahnya kontrol orang tua, hilangnya tanggung jawab bersama dalam nilai adat Gayo, serta sifat nasihat yang sementara dan masalah komunikasi satu arah dari tokoh masyarakat kepada remaja. Secara keseluruhan, peran tokoh masyarakat sudah berjalan namun belum optimal karena pendekatan pencegahan masih didominasi imbauan lisan dan program yang belum konsisten, serta belum didukung oleh pengawasan aktif keluarga dan regulasi tertulis (qanun) kampung yang mengikat.

Kata Kunci: Pergaulan *Toxic*, Remaja, Tokoh Masyarakat

PENDAHULUAN

Masa remaja, khususnya pada fase Sekolah Menengah Atas (SMA) di rentang usia 15–18 tahun, merupakan tahapan perkembangan krusial yang menjembatani masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Periode ini ditandai dengan perubahan signifikan pada aspek kognitif dan emosional, di mana remaja mulai membentuk identitas diri serta mengasah kapasitas sosialnya. Dalam konteks ini, interaksi dengan teman sebaya menjadi sangat sentral, hubungan pertemanan yang sehat berfungsi sebagai sistem pendukung emosional yang meningkatkan ketahanan remaja dalam menghadapi tekanan hidup, sekaligus menjadi sarana belajar empati dan kerja sama (Zahro et al., 2025).

Namun, realitanya tidak semua dinamika pertemanan memberikan dampak positif. Munculnya fenomena pergaulan *toxic* sering kali menjadi

sumber tekanan psikologis yang berat bagi remaja. Lingkaran pertemanan yang tidak sehat ini umumnya dicirikan oleh minimnya empati, dominasi pengaruh negatif, pengkhianatan kepercayaan, hingga manipulasi emosional. Ketiadaan hubungan timbal balik yang positif dalam pertemanan *toxic* sering kali memaksa remaja berada di bawah kendali orang lain, sehingga mereka kehilangan kebebasan dalam mengambil keputusan. Secara jangka panjang, kondisi ini berdampak serius pada kesehatan mental, seperti memicu stres kronis, gangguan kecemasan, hingga depresi (Zahro et al., 2025).

Oleh karena itu, pergaulan yang sehat menjadi syarat mutlak bagi perkembangan kepribadian remaja yang optimal, sementara pergaulan yang menyimpang hanya akan menghambat pertumbuhan potensi diri mereka. Untuk mengatasi meluasnya pergaulan *toxic* di kalangan remaja, diperlukan fungsi pengendalian sosial yang kuat. Keberadaan tokoh masyarakat mempunyai peran yang sangat penting sebagai pengendali sosial dalam masyarakat. Selain berperan sebagai penjaga dan penegak nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat, tokoh masyarakat juga berperan dalam memecahkan berbagai permasalahan yang terjadi. Tokoh masyarakat juga mempunyai peranan penting dalam memberikan bimbingan, dan memberi pengarahan kepada remaja. Karena itu peran tokoh masyarakat di dalam lingkungan masyarakat sangat berperan penting (Rizkia et al., 2016).

Namun demikian, pada praktiknya ditemukan kesenjangan yang signifikan antara teori pengendalian sosial tersebut dengan realita perilaku remaja di lapangan. Meskipun secara ideal tokoh masyarakat dan nilai-nilai agama menjadi benteng utama, pengaruh globalisasi sering kali lebih cepat meresap ke dalam pergaulan remaja. Hal ini terlihat jelas melalui observasi awal yang dilakukan di Kecamatan Bintang, Kabupaten Aceh Tengah, khususnya pada 2 kampung, yaitu: Kampung Linung Bulen I dan Kampung Wakil Jalil. Meskipun wilayah-wilayah ini memiliki latar belakang budaya Gayo dan nilai agama yang sangat kuat, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya fenomena pergaulan *toxic* yang mengkhawatirkan. Berdasarkan hasil pengamatan di kedua kampung tersebut, ditemukan berbagai kasus penyimpangan seperti maraknya judi online, kebiasaan berbicara kasar, balap liar, mencuri, hingga tindakan *bullying* antar sesama remaja yang mulai dianggap lumrah. Tokoh masyarakat di wilayah tersebut yang terdiri dari aparat pemerintahan desa (Kepala Desa dan perangkatnya), tokoh agama, tokoh adat, sebenarnya telah melakukan berbagai upaya awal untuk membentengi remaja dari pengaruh pergaulan *toxic*. Namun, fenomena penyimpangan ini nyatanya masih terus terjadi di lapangan. Hal ini mengindikasikan adanya hambatan serta kesenjangan pola komunikasi dalam proses pengendalian sosial yang dilakukan.

Kondisi dinamika sosial semacam ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang juga mengkaji peran agen pengendali sosial. Penelitian yang dilakukan oleh (Hakim, 2025) di Lombok Tengah menunjukkan bahwa tokoh masyarakat memainkan peran penting sebagai motivator, pembimbing, dan pemberi nasihat, penyadar. Sementara itu, penelitian dari (Iradat & Abbas, 2023) di Loleojaya menyoroti bahwa tanpa pencegahan yang kuat dari tokoh masyarakat, perilaku menyimpang remaja seperti penyalahgunaan minuman keras dapat meluas hingga meresahkan warga dan memicu pelanggaran hukum yang merusak ketertiban desa. Selaras dengan hal tersebut, penelitian di Gampong Weusiteh juga mengkaji dimensi yang sama, di mana tokoh masyarakat menjalankan peran bimbingan dan penerapan sanksi, namun efektivitasnya terhambat oleh kendala internal seperti kurangnya kekompakan, keterbatasan ilmu, minimnya kepedulian keluarga, serta ketiadaan regulasi formal tertulis qanun (khalkoh, 2017). Secara umum, penelitian ini memiliki persamaan dengan ketiga studi terdahulu tersebut dalam hal sama-sama menganalisis peran strategis tokoh masyarakat sebagai instrumen kontrol sosial dalam menekan pergaulan menyimpang di kalangan generasi muda tingkat perdesaan.

Namun demikian, terdapat perbedaan yang mendasar pada ruang lingkup masalah dan variabel yang dikaji, sehingga perbedaan-perbedaan tersebut menjadi celah penelitian yang diisi oleh penelitian ini. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hakim, kajiannya memang membahas peran tokoh masyarakat dan mencakup berbagai variasi kenakalan remaja secara luas, namun memiliki *gap* karena sama sekali belum mengulas mengenai tantangan nyata, hambatan kultural, serta resistensi psikologis yang dihadapi tokoh masyarakat ketika berhadapan dengan remaja di lapangan. Di sisi lain, penelitian dari Iradat dan Abbas juga memiliki *gap* yang kontras karena hanya berfokus pada penanganan satu jenis perilaku menyimpang saja, yaitu penyalahgunaan minuman keras. Sementara itu, pada penelitian di Gampong Weusiteh, meskipun sama-sama mengkaji peran dan tantangan, hambatan yang ditemukan lebih didominasi oleh masalah administratif dan kapasitas internal kelembagaan desa.

Oleh karena itu, kebaruan dari jurnal ini terletak pada fokus gandanya yang tidak hanya memetakan variasi pergaulan *toxic* remaja secara kompleks (seperti judi online, kebiasaan berbicara kasar, balap liar, mencuri, hingga tindakan *bullying*), tetapi secara mendalam membongkar tantangan struktural dan kultural tokoh masyarakat di tengah transisi sosial komunitas adat Gayo. Berdasarkan *research gap* dan *novelty* tersebut, penelitian ini penting dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peran tokoh masyarakat dalam upaya

mencegah pergaulan *toxic* remaja di Kecamatan Bintang, Kabupaten Aceh Tengah, serta untuk mengetahui tantangan yang dihadapi tokoh masyarakat dalam upaya mencegah pergaulan *toxic* remaja di Kecamatan Bintang, Kabupaten Aceh Tengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena fenomena pergaulan *toxic* merupakan realitas sosial yang bersifat dinamis dan kompleks sehingga peneliti dapat menggali informasi yang kaya dari para informan melalui data berupa kata-kata. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan persoalan suatu peristiwa yang terjadi di lapangan (Citriadin, 2020). Sedangkan alasan peneliti menggunakan metode deskriptif agar peneliti dapat menyusun gambaran fakta yang ditemukan di lapangan secara teratur dan objektif tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap situasi yang diamati.

Dalam penelitian ini, subjek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan atau kriteria tertentu (Sugiyono, 2013). Informan dalam penelitian ini terdiri dari tokoh masyarakat dan remaja di wilayah Kecamatan Bintang, Kabupaten Aceh Tengah, dengan fokus penelitian pada Kampung Linung Bulen I dan Kampung Wakil Jalil. Adapun kriteria informan yang dipilih: (1) Kriteria Tokoh Masyarakat: Menjabat sebagai aparat desa, tokoh agama, adat, serta memiliki pengalaman dalam memberikan pembinaan atau menangani masalah pergaulan remaja di kampungnya. (2) Kriteria Remaja yaitu berusia 15–18 tahun yang terindikasi terlibat atau terpapar langsung dalam dinamika pergaulan *toxic* di wilayah tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga instrumen utama. Pertama, observasi yaitu pengamatan dan pencatatan terhadap fakta-fakta yang dibutuhkan oleh peneliti (Abubakar, 2021). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi non partisipan karena dinilai lebih efektif untuk menjaga objektivitas dan kealamian data di lapangan. Kedua, wawancara yaitu percakapan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang perspektif individu (Daruhadi & Sopiati, 2024). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur. Dikarenakan untuk memberikan kebebasan kepada informan dalam menyampaikan jawaban, pengalaman mereka secara luas. Ketiga, dokumentasi. Tujuan penggunaan teknik dokumentasi dalam penelitian ini adalah untuk memperkuat data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Kemudian teknik analisis data

menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Naamy & Si, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Bintang, Kabupaten Aceh Tengah, pada Kampung Linung Bulen I dan Kampung Wakil Jalil. Data diperoleh melalui observasi, wawancara terhadap 12 orang informan yang terdiri dari 6 tokoh masyarakat dan 6 remaja dari kedua wilayah tersebut. Secara umum, hasil observasi dan wawancara di lapangan menunjukkan adanya fenomena pergaulan *toxic* yang nyata di kalangan remaja. Tokoh masyarakat di Kampung Linung Bulen I menyoroti maraknya penyalahgunaan teknologi seperti judi online. Hal ini diperkuat oleh pengakuan remaja di kampung tersebut yang mengalami tekanan teman sebaya, seperti *bullying* atau pengucilan apabila tidak mengikuti kelompoknya. Sementara itu, di Kampung Wakil Jalil, aparat kampung menemukan berbagai permasalahan remaja, seperti balap liar dan pencurian uang untuk membeli paket data. Sejumlah remaja mengakui bahwa perilaku tersebut dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan dan dorongan teman sebaya. Berdasarkan kondisi tersebut, hasil penelitian mengenai peran tokoh masyarakat serta berbagai tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya dipaparkan sebagai berikut:

Peran Tokoh Masyarakat dalam Upaya Mencegah Pergaulan Toxic Remaja

Wujud peran tokoh masyarakat di Kampung Linung Bulen I dan Kampung Wakil Jalil tidak berdiri sebagai konsep abstrak, melainkan ditunjukkan melalui serangkaian upaya dan tindakan strategis di lapangan. Berdasarkan data temuan di lapangan, bentuk-bentuk kontrol sosial yang dijalankan oleh aparat pemerintahan desa, tokoh adat, dan tokoh agama dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa dimensi pendekatan berikut:

Peran Edukatif Normatif

Sebagai upaya penguatan untuk menjauhkan remaja dari pengaruh pergaulan *toxic*, tokoh masyarakat mengambil langkah preventif melalui penanaman nilai spiritual dan norma sosial. Hal ini diwujudkan oleh tokoh agama Kampung Linung Bulen I yang menginisiasi kegiatan pengajian mingguan khusus remaja dengan memisahkan tempat antara laki-laki dan perempuan. Sementara di Kampung Wakil Jalil, tokoh adat Kampung mengambil peran edukatif dengan menjalin kerja sama pembinaan bersama pihak sekolah untuk memberikan edukasi pergaulan. Langkah ini sejalan dengan pandangan bahwa peran dan partisipasi tokoh masyarakat sangat besar

pengaruhnya dalam menanggulangi serta ikut mengatasi berbagai penyakit sosial di masyarakat.

Dalam konteks remaja yang sedang berada pada fase pencarian jati diri dan cenderung mudah dipengaruhi oleh lingkungan. nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, disiplin, dan kepedulian sosial berhasil ditanamkan melalui pendidikan agama, maka remaja akan memiliki landasan moral yang kuat dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, hal ini membutuhkan peran sekolah yang juga memiliki andil tak kalah penting dalam mendukung internalisasi nilai karakter pada remaja. Pendidikan karakter di sekolah tidak hanya terbatas pada mata pelajaran formal, tetapi juga tercermin dalam aktivitas sehari-hari yang dilakukan siswa (Al Hidayat et al., 2025).

Perwujudan dari peranan tokoh masyarakat di kedua kampung ini bukan sekedar usaha untuk meningkatkan pemahaman terhadap ajaran agama yang terpenuhi dalam tingkah laku saja, tetapi menuju sasaran yang mulia dalam membina dan membimbing generasi muda ke jalan yang diridai Allah SWT (Amran, 2023). Hal ini sejalan dengan teori kontrol sosial dari Travis Hirschi. Teori kontrol sosial adalah suatu teori tentang penyimpangan yang disebabkan oleh kekosongan pengawasan dalam lingkungan social (Puguh Sunoto et al., 2019). Fenomena pergaulan *toxic* remaja pada dasarnya terjadi karena adanya kekosongan pengawasan dalam lingkungan sosial. Guna mengatasi kekosongan tersebut, tokoh masyarakat mengoptimalkan salah satu elemen utama kontrol sosial Hirschi, yaitu *belief* (keyakinan). Melalui pengajian dan edukasi sekolah, tokoh masyarakat menanamkan kembali nilai-nilai moral agar terwujud pengakuan dari dalam diri remaja akan norma-norma yang baik di masyarakat. Ketika elemen *belief* ini berhasil diperkuat, maka kekosongan kontrol akan terisi dan remaja secara otomatis akan menaruh rasa segan serta patuh pada aturan hukum yang berlaku di kampung.

Peran Persuasif Humanis

Pendekatan ini diterapkan sebagai bentuk respons ketika tokoh masyarakat mulai mendeteksi adanya gejala penyimpangan ringan remaja di kampung. Dalam praktiknya, tokoh masyarakat di kedua kampung mengutamakan komunikasi dua arah yang persuasif guna menyentuh kesadaran internal remaja tanpa memicu konflik terbuka.

Di Kampung Linung Bulen I, aparat kampung dan tokoh agama menerapkan pendekatan personal yang intensif terhadap remaja yang terindikasi kecanduan judi online dan melakukan *bullying*. Tokoh agama di kampung ini mendatangi tempat-tempat berkumpul remaja secara informal, mengajak mereka berdialog dari hati ke hati, serta memberikan ruang bagi remaja untuk mengutarakan keluh kesahnya mengenai tekanan teman sebaya

yang mereka alami. Pendekatan ini dilakukan untuk meminimalkan kesenjangan komunikasi serta membangun hubungan emosional yang terbuka antara dua generasi.

Sementara itu, di Kampung Wakil Jalil, tokoh adat menerapkan cara penyampaian berlapis yang disesuaikan dengan karakter psikologis anak. Proses persuasif ini dimulai dari teguran lembut secara kekeluargaan, hingga penyampaian yang lebih tegas melalui musyawarah dan pemanggilan secara personal yang dilakukan secara tertutup sebelum sanksi adat dijatuhkan. Melalui metode ini, tokoh masyarakat di kedua kampung berusaha memosisikan diri bukan sebagai hakim yang menghukum, melainkan sebagai pelindung yang membimbing.

Pendekatan personal yang humanis di kedua wilayah ini mencerminkan elemen *attachment* dalam Teori Kontrol Sosial Travis Hirschi. Hirschi menjelaskan bahwa *attachment* merupakan keterkaitan atau kelekatan individu pada individu lain (Puguh Sunoto et al., 2019). Dengan membangun komunikasi yang dekat, tokoh masyarakat berusaha meminimalkan kecenderungan remaja untuk melawan aturan melalui ikatan emosional. Langkah ini diperkuat oleh pandangan bahwa pendekatan persuasif dianggap lebih efektif daripada pendekatan hukuman, karena dapat membantu remaja menyadari kesalahan dan memperbaiki perilaku mereka tanpa merasa tertekan (Muthi'ah, 2024).

Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa hubungan antara komunikasi persuasif dan upaya pencegahan kenakalan remaja tampak jelas dalam temuan penelitian ini. Komunikasi persuasif yang diterapkan secara efektif memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan sosial yang dapat memengaruhi sikap serta perilaku remaja. Komunikasi persuasif yang menekankan interaksi dua arah, empati, dan kepercayaan berperan penting dalam proses pembinaan sosial, karena mampu menumbuhkan kesadaran serta kemauan individu untuk menghindari perilaku menyimpang (Ramadhan et al., 2026).

Temuan lapangan ini sejalan juga dengan penelitian yang menyatakan bahwa strategi komunikasi persuasif yang dilakukan oleh guru, orang tua, maupun pengasuh terbukti efektif dalam mengubah sikap dan perilaku remaja. Komunikasi persuasif membantu memperkuat hubungan interpersonal dan nilai-nilai moral yang penting dalam membentuk karakter remaja yang positif (Kamila & Zahratunnisa, 2025).

Peran Fasilitator melalui Pemberdayaan Remaja

Tokoh masyarakat juga mengambil peran sebagai fasilitator untuk menyediakan wadah aktivitas positif bagi remaja agar mereka terhindar dari lingkungan yang tidak sehat. Di Kampung Linung Bulen I, aparat desa

melakukan upaya struktural dengan membentuk organisasi remaja kampung secara resmi. Tokoh masyarakat melibatkan para alumni perguruan tinggi asal kampung tersebut untuk mendampingi dan membimbing adik-adik tingkatnya, serta secara aktif mengajak keterlibatan remaja dalam kegiatan gotong royong desa, kepanitiaan hari besar keagamaan, maupun agenda nasional. Upaya ini merupakan bentuk pengalihan energi negatif remaja ke dalam aktivitas sosial yang konstruktif dan terarah.

Di Kampung Wakil Jalil, tokoh masyarakat berperan sebagai fasilitator dengan mengarahkan remaja untuk mengikuti berbagai kegiatan yang lebih bermanfaat. Bersama aparat kampung dan tokoh pemuda, mereka menyediakan berbagai fasilitas olahraga, seperti mengaktifkan kembali lapangan voli dan sepak bola, serta rutin menyelenggarakan turnamen antardusun. Selain itu, remaja juga diberikan kesempatan untuk mengembangkan bakat dan kreativitas melalui kegiatan seni musik tradisional Gayo. Berbagai upaya tersebut diharapkan dapat menjadi pilihan kegiatan yang positif bagi remaja sehingga kecenderungan mereka untuk terlibat dalam pergaulan yang menyimpang dapat berkurang. Hal ini sejalan dengan elemen *involvement* dalam teori Travis Hirschi. Hirschi mendefinisikan *involvement* (keterlibatan), yakni sebagai pencegahan terhadap kecenderungan seseorang dalam melakukan kejahatan atau memperkecil kecenderungan untuk melakukan kejahatan (Anarta¹ et al., 2022).

Dalam konteks mengenai pengendalian pergaulan *toxic* remaja, elemen *involvement* diterapkan oleh tokoh masyarakat dengan cara menyibukkan remaja pada aktivitas konvensional yang terstruktur di kampung. Ketika remaja dilibatkan secara aktif dalam organisasi dan kegiatan gotong royong, ruang gerak serta waktu luang mereka untuk terjebak dalam pergaulan yang menyimpang menjadi memperkecil atau terbatas.

Strategi pemberdayaan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa strategi bimbingan masyarakat dalam mengatasi perilaku menyimpang terbukti efektif mengubah perilaku remaja menjadi lebih positif. Dampak nyata yang terlihat adalah remaja mulai bersedia mendengarkan nasihat, kembali aktif mengaji, serta meninggalkan perilaku yang mengganggu ketertiban umum seperti penggunaan knalpot bising. Melalui bimbingan yang konsisten berupa pemberian peringatan dan nasihat agar tidak mengganggu ketenangan masyarakat, strategi ini mampu menumbuhkan kesadaran remaja untuk mendengar dan mematuhi norma yang berlaku (Yanti & Nazaruddin., 2021).

Konsep pemberdayaan yang dikemukakan dalam penelitian ini sejalan dengan temuan di kedua lokasi penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika tokoh masyarakat menyediakan wadah yang terarah bagi remaja untuk

mengembangkan organisasi, minat, dan bakat mereka, kecenderungan remaja untuk terlibat dalam perilaku menyimpang dapat berkurang. Oleh karena itu, penguatan peran tokoh masyarakat sebagai fasilitator menjadi upaya pencegahan yang efektif sebelum penerapan sanksi adat sebagai bentuk penanganan yang lebih tegas.

Peran Represif Berbasis Sanksi Adat

Pendekatan represif ini ditempatkan sebagai ultimum remedium atau benteng pertahanan terakhir ketika upaya edukatif dan pendekatan persuasif-humanis tidak lagi diindahkan oleh remaja yang melanggar. Di kedua kampung, tokoh masyarakat tidak langsung menjatuhkan hukuman, melainkan melalui tahapan yang terstruktur. Jika pelanggaran pergaulan *toxic* atau kenakalan remaja sudah masuk dalam kategori berat atau berulang, tokoh masyarakat akan menggelar musyawarah adat formal. Sanksi adat yang dijatuhkan disesuaikan dengan tingkat pelanggaran, mulai dari pemanggilan orang tua secara resmi, kerja sosial membersihkan fasilitas ibadah, hingga sanksi moral dan sanksi administratif hukum adat yang berlaku di tanah Gayo.

Secara teoretis, tindakan tegas ini mencerminkan upaya tokoh masyarakat dalam menegakkan kepatuhan hukum demi menjaga integrasi sosial di kampung. Ketika remaja mengetahui adanya konsekuensi riil dari setiap pelanggaran, hal ini akan memicu efek jera serta berfungsi untuk mengembalikan keseimbangan norma yang sempat terganggu akibat perilaku menyimpang.

Tindakan tegas melalui jalur hukum adat ini berkaitan erat dengan elemen *commitment* (komitmen) dalam Teori Kontrol Sosial Travis Hirschi. Hirschi menjelaskan bahwa komitmen merupakan bentuk kesadaran di mana orang tua harus berkomitmen dalam mengurus dan mendidik anak (Anarta¹ et al., 2022). Penegakan sanksi adat oleh tokoh masyarakat sebenarnya bertujuan untuk memicu kembali komitmen kolektif dari para orang tua tersebut. Ketika sidang adat digelar dan orang tua dipanggil secara resmi oleh perangkat kampung, hal ini memaksa orang tua untuk memperbarui komitmen mereka dalam mengawasi, mengurus, dan mendidik anak di rumah secara lebih ketat agar tidak lagi abai terhadap pergaulan anaknya.

Penerapan sanksi yang berjenjang dan tegas ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan sistem sanksi akumulatif di mana tingkat hukuman akan semakin berat seiring berulangnya pelanggaran hingga sanksi tertinggi berupa pengembalian anak kepada orang tua terbukti sangat berpengaruh terhadap pembentukan kedisiplinan. Kebijakan sanksi yang terstruktur seperti ini efektif memunculkan rasa takut dan enggan dalam diri

individu untuk mengulangi tindakan yang melanggar aturan (Kinesti et al., 2021).

Tantangan Tokoh Masyarakat dalam Upaya Mencegah Pergaulan Toxic Remaja

Meskipun berbagai peran dan upaya telah dijalankan, tokoh masyarakat di kedua kampung menghadapi hambatan struktural dan kultural yang menyebabkan mata rantai pergaulan *toxic* ini sulit diputus. Faktor-faktor tersebut meliputi:

Sikap Defensif dan Lemahnya Kontrol Orang Tua

Tantangan terberat di lapangan adalah adanya pembiaran dari pihak keluarga. Kepala desa Kampung Wakil Jalil mengungkapkan bahwa banyak orang tua abai memantau aktivitas pergaulan anaknya, namun ironisnya, saat anak mereka ditegur oleh perangkat desa, orang tua justru bersikap defensif dan memprotes balik. Hal ini selaras dengan keluhan tokoh adat Kampung Linung Bulen I mengenai kurangnya peran aktif orang tua di rumah. Jika temuan lapangan di atas dianalisis secara mendalam, data tersebut menunjukkan bahwa kegagalan kontrol sosial di tingkat desa sebenarnya dipicu oleh lumpuhnya benteng pertahanan pertama, yaitu keluarga.

Kondisi ini sejalan dengan Teori Kontrol Sosial yang dikembangkan oleh F. Ivan Nye. Teori ini menjelaskan bahwa kepatuhan individu terhadap aturan ditentukan oleh efektivitas kontrol yang dilakukan melalui dua sistem utama, yaitu sistem mengajak (*internal control*) dan sistem memaksa (*direct control*). Sistem mengajak berfungsi mengarahkan individu agar bertindak berdasarkan nilai dan norma masyarakat melalui proses internalisasi, sedangkan sistem memaksa berfungsi memberikan pengawasan langsung serta sanksi tegas bagi yang melanggar. Ivan menegaskan bahwa keluarga merupakan agen primer tempat pembentukan kepribadian dan internalisasi nilai, di mana anak diajari untuk mengendalikan dorongan impulsifnya. Jika kedua kontrol tersebut kuat, maka akan tercipta sikap ketaatan terhadap anak (Royani & Timur, 2021).

Hubungan logis antara teori F. Ivan Nye dengan kondisi di lapangan terletak pada tidak berjalannya kedua sistem kendali tersebut di dalam lingkungan domestik remaja. Ketika sistem mengajak dan sistem memaksa dari pihak orang tua tidak berjalan secara efektif yang dibuktikan dengan adanya tindakan defensif saat anak ditegur, maka kontrol sosial di tingkat keluarga menjadi lumpuh. Pola asuh yang abai membuat remaja kehilangan kemampuan untuk mengendalikan dorongan impulsifnya, sementara pembelaan yang keliru dari orang tua justru meruntuhkan fungsi sistem memaksa yang coba ditegakkan oleh perangkat desa. Akibatnya, remaja merasa mendapatkan ruang aman untuk terus terlibat dalam pergaulan *toxic*.

Hilangnya Tanggung Jawab Bersama dan Nilai Adat Gayo

Selain dipengaruhi oleh kondisi dalam keluarga, kedua kampung juga menghadapi tantangan yang berkaitan dengan budaya dan kehidupan sosial masyarakat. Tokoh adat Kampung Wakil Jalil menjelaskan bahwa nilai adat "*bujang berama, beru berine*", yang mengajarkan tanggung jawab bersama dalam membina dan menegur anak, mulai mengalami penurunan penerapan di tengah masyarakat. Kondisi ini menyebabkan kepedulian warga terhadap pembinaan remaja semakin berkurang, sehingga banyak remaja lebih memilih mematuhi orang tua kandung dibandingkan mendengarkan nasihat atau teguran dari tokoh adat maupun masyarakat di sekitarnya. Jika temuan lapangan mengenai pudarnya prinsip adat tersebut dianalisis secara mendalam, fenomena ini menggambarkan adanya transisi atau pergeseran dalam bentuk kelompok sosial kemasyarakatan di lokasi penelitian. Kondisi ini sangat sejalan dengan konsep yang dikembangkan oleh Ferdinand Tönnies. Tönnies dikenal dengan teorinya mengenai *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft* sebagai dua bentuk yang menyertai perkembangan kelompok-kelompok sosial. *Gemeinschaft* (paguyuban) adalah bentuk kehidupan bersama di mana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal. Dasar hubungannya adalah rasa cinta dan rasa persatuan batin yang juga bersifat nyata dan organik sebagaimana dapat diumpamakan pada peralatan hidup tubuh manusia. Bentuk ini terutama dapat dijumpai pada keluarga, kelompok kekerabatan, rukun tetangga, dan sebagainya (Murdiyanto, 2020).

Berdasarkan teori Tönnies, kondisi yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa melemahnya nilai-nilai *Gemeinschaft* berpengaruh terhadap berkurangnya pengawasan sosial dalam masyarakat. Mulai memudarnya penerapan falsafah "*bujang berama, beru berine*" membuat rasa kebersamaan antarwarga semakin berkurang dan hubungan sosial perlahan bergeser menjadi lebih individualistis (*Gesellschaft*). Akibatnya, kepedulian masyarakat terhadap perilaku remaja ikut menurun sehingga peran kontrol sosial dari lingkungan menjadi tidak maksimal. Kondisi ini juga menyebabkan sebagian remaja kurang menghargai teguran dari tokoh adat maupun masyarakat sekitar karena mereka lebih merasa terikat hanya dengan aturan dan arahan dari keluarga inti.

Sifat Nasihat yang Sementara dan Masalah Komunikasi Remaja

Melihat kendala dari sisi objek penanganan, hasil wawancara dengan para remaja di kedua kampung menunjukkan adanya dinamika psikologis tertentu dalam merespons arahan tokoh masyarakat. Para remaja mengakui bahwa teguran atau nasihat yang disampaikan oleh perangkat desa umumnya hanya memberikan efek patuh sesaat. Di Kampung Linung Bulen I, beberapa remaja secara terbuka mengungkapkan rasa kurang nyaman mereka terhadap

pendekatan tokoh masyarakat. Mereka merasa bahwa model komunikasi yang digunakan oleh orang dewasa cenderung terlalu menggurui. Akibat dari pola interaksi tersebut, para remaja justru menunjukkan penolakan psikologis dalam bentuk sikap membangkang atau sengaja melanggar aturan di luar pengawasan. Fenomena ini menggambarkan adanya kesenjangan pola komunikasi antar-generasi dalam upaya penegakan norma di kampung.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa pelanggaran norma status sosial (seperti membangkang dan menolak tanggung jawab) sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa kurangnya pengawasan orang tua serta ketiadaan figur teladan. Dalam kajiannya, tokoh masyarakat idealnya menjalankan lima peran utama (motivator, pembimbing, pemberi nasihat, penyadar, dan pelapor) melalui pendekatan kekeluargaan serta musyawarah guna membangun kesadaran kolektif (Hakim, 2025). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa esensi pendekatan tersebut belum berjalan optimal akibat kendala komunikasi. Model teguran perangkat desa yang dirasa terlalu menggurui justru menutup ruang dialog kekeluargaan. Akibatnya, pesan moral gagal menyentuh kesadaran internal sehingga remaja hanya memunculkan kepatuhan formalitas demi menghindari konflik sesaat. Begitu pengawasan longgar, remaja yang telanjur kebal akan sengaja melanggar aturan dan kembali ke pergaulan *toxic*.

Oleh karena itu, meskipun keterlibatan tokoh masyarakat terbukti mampu mengurangi aktivitas negatif remaja, dampak berkelanjutan hanya bisa dicapai jika kekakuan komunikasi dihilangkan. Perangkat desa harus merombak strategi penanganan dengan mengedepankan komunikasi persuasif yang terbuka agar nasihat yang diberikan melahirkan perubahan perilaku yang tulus dari dalam diri remaja.

PENUTUP

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan, pertama, terkait dengan peran tokoh masyarakat yaitu aparat desa, tokoh agama, dan tokoh adat di Kampung Linung Bulen I dan Kampung Wakil Jalil telah menjalankan fungsi kontrol sosial melalui empat dimensi pendekatan yang saling melengkapi, yaitu peran edukatif normatif, peran persuasif humanis, peran fasilitator melalui pemberdayaan remaja, serta peran represif berbasis sanksi adat. Kedua, pelaksanaan peran tokoh masyarakat tersebut belum berjalan secara optimal karena dihambat oleh tiga tantangan utama di lapangan, yaitu lemahnya pengawasan orang tua berupa sikap defensif dalam keluarga, hilangnya tanggung jawab bersama terhadap nilai adat Gayo, serta sifat nasihat yang sementara dan masalah komunikasi satu arah dari tokoh masyarakat

kepada remaja. Penelitian ini menegaskan bahwa pencegahan pergaulan *toxic* remaja di tingkat lokal tidak dapat hanya mengandalkan imbauan lisan atau sanksi sesaat, melainkan memerlukan integrasi pendekatan edukatif, persuasif, pemberdayaan, dan penegakan nilai adat Gayo. Secara praktis, tokoh masyarakat perlu memperluas dialog dua arah yang interaktif dengan remaja, didukung penguatan regulasi tertulis (qanun) kampung serta pelibatan aktif keluarga. Hal ini penting agar pengawasan remaja tidak lagi dibebankan sepihak kepada tokoh masyarakat, melainkan menjadi tanggung jawab kolektif warga.

REFERENSI

- Abubakar, H Rifa'i. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Amran, Ali. "Peran Tokoh Masyarakat Dalam Menanggulangi Penyakit Sosial." *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidimpuan* 5, no. 1 (2023): 151–74.
- Anarta, Fikri, Rizki Muhammad Fauzi, Suci Rahmadhani, and Meilanny Budiarti Santoso⁴. "Kontrol Sosial Keluarga Dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja," 2022.
- Citriadin, Yudin. "Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Dasar." *Sanabil Creative*, 2020.
- Daruhadi, Gagah, and Pia Sopiati. "Pengumpulan Data Penelitian." *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 3, no. 5 (2024): 5423–43.
- Fiantika, Feny Rita, Mohammad Wasil, S R I Jumiya, Leli Honesti, S R I Wahyuni, Erland Mouw, Imam Mashudi, N U R Hasanah, Anita Maharani, and Kusmayra Ambarwati. "Metodologi Penelitian Kualitatif." *Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi* 56 (2022).
- Hakim, Lukmanul. "Peran Tokoh Masyarakat Membantu Mengatasi Kenakalan Remaja Di Desa Beleke Daye Lombok Tengah." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.
- Hidaya, Ardian Al, Fikri Yandi, and Su'dak Mariana. "Membangun Moralitas Remaja Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter." *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 2, no. 3 (2025): 699–712.
- Iradat, Sutriyono, and Nurhasnah Abbas. "Peran Tokoh Masyarakat Dalam Pencegahan Perilaku Minum-Minuman Keras Remaja Di Desa Loleojaya Kecamatan Kasiruta Timur." *Juanga: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 2023, 23–37.
- Kamila, Azzah, and Najwa Zahratunnisa. "Analisis Komunikasi Persuasif Dalam Mencegah Bullying Pada Remaja: Kajian Literatur." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu* 2, no. 3 (2025): 158–63.
- Kinesti, Rakanita Dyah Ayu, Indriani Noor Agustin, Farida Nur Wahidah, Eka Miftakhussa'adah, Naila Darojatil Ulya, and Khalimatus Sa'diyyah. "Peningkatan Sikap Kedisiplinan Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Siswa Di Sd Al Ma'Soem Bandung." *Jurnal Pendidikan Dasar* 12, no. 02 (2021): 42–55.
- Murdiyanto, Eko. "Sosiologi Perdesaan Pengantar Untuk Memahami Masyarakat Desa." *Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UPN" Veteran*, 2020.

- Muthi'ah, Siti. "Strategi Sekolah Dalam Mencegah Kenakalan Siswa Dan Membangun Lingkungan Pendidikan Yang Sehat Di SMP Muhammadiyah 49 Medan." *Integrasi: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 2, no. 3 (2024): 238-48.
- Naamy, Nazar, and M Si. "Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar & Aplikasinya." *Pusat Penelitian Dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram*, 2019.
- Puguh Sunoto, Suyud, Wawan Kurniawan Aziz, and Dhesthoni Dhesthoni. "Ketahanan Sosial Dan Pengaruhnya Terhadap Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja: Perspektif Teori Kontrol Sosial Travis Hirschi." *Jurnal Kajian Stratejik Ketahanan Nasional* 6, no. 1 (2019): 3.
- Purnomo, Heru, Evi Avicenna Agustin, Wiwi Kustio Priliana, Daniel Robert, Ni Ketut Citrawati, Rahmi Dwi Yanti, Hesty Hesty, Yufdel Yufdel, Nur Rakhmanto Heryana, and Yulien Adam. "Bunga Rampai Psikologi Remaja Dan Permasalahannya," 2024.
- Rizkia, Nanda, Yohanes Bahari, and Wanto Rivaie. "Peran Tokoh Masyarakat Dalam Pembentukan Kepribadian Remaja Di Desa Penyeladi Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 5, no. 3 (2016).
- Royani, Ferawati, and Widya Timur. "Peranan Masyarakat Terhadap Pencegahan Kejahatan Incest Berdasarkan Teori Kontrol Sosial." *Al Imarah: Jurnal Pemerintahan Dan Politik Islam* 6, no. 1 (2021): 39-48.
- Sugiyono, Dr. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D," 2013.
- Syahrul, Imam. "Dampak Toxic Friendship Pada Remaja Masjid Qutbu Karomatul Atkiya"(Studi Kasus Kegiatan Asrakalan Di Kampung Mbah Dalam Kota Bogor)." *Koloni* 3, no. 1 (2024): 50-56.
- Tobing, Saidi, and Nurjannah Nurjannah. "Pola Asuh Anak Menurut Baumrind Dengan Pola Asuh Perspektif Islam." *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6, no. 1 (2024): 1-20.